

Desiminasi Hasil Penelitian: Pemrosesan Informasi Sosial Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa Dengan Pendekatan Komunikatif di Sekolah Menengah Atas

Yuli Widiyono¹⁾, Rochimansyah²⁾, Herlina Setyowati³⁾

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. K.H.Ahmad Dahlan No.3 Purworejo, Purworejo 54111, Indonesia

*email: widiyono@umpwr.ac.id

Abstrak - Pendekatan komunikatif dilandasi pengertian bahasa sebagai sarana mengungkapkan makna fungsional lewat kompetensi kebahasaan, wacana, sosiokultural, dan kompetensi aksional. Pendekatan komunikatif ini menekankan keterampilan kebahasaan dan kompetensi komunikatif dalam praktik berbahasa Jawa yaitu bisa menyampaikan komunikasi menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan fungsi imperatif, deklaratif, interogatif dengan berbagai modus yang disajikan. Pengembangan dari model pembelajaran yang sesuai dengan karakter dalam materi pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Model Pemrosesan informasi sosial merupakan model pembelajaran yang menekankan kemampuan pembelajar untuk membentuk makna dengan memperoleh, mengolah data, dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat terhadap masalah, serta mengembangkan konsep bahasa dalam berinteraksi untuk mempersiapkan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang demokratis dan terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial serta meningkatkan kegiatan berbasis demokrasi sosial yang produktif.

Kata kunci: Pendekatan komunikatif, Keterampilan berbicara

Dissemination of Research Results: Social Information Processing Learning Javanese Language Using a Communicative Approach in High Schools

Abstract - Communicative approach is based on the definition of language as a mean to express functional meaning through language competence, discourse, sociocultural, and actional competency. It emphasizes on the language skill and communicative competence in Javanese practices i.e ability to communicate using Javanese in accordance with imperative, declarative, interrogative function in various modes. The development of the learning model in accordance with the characters of learning materials will greatly affect the success of the learning process. Social information processing model is a learning model that emphasize the ability of learners to form the meaning by acquiring, processing data, and producing appropriate solutions to problems, and developing language concepts of interaction to prepare for developing a democratic and integrated learning process on the personal and social level, and promoting productive social democracy activities.

Keywords: Communicative Approach, Speaking Skill

Article Info: Submitted: 11/02/2020 | Revised: 20/03/2020 | Accepted: 14/04/2020

PENDAHULUAN

Keragaman etnis bangsa Indonesia terdiri atas beratus-ratus suku yang masing-masing memiliki adat istiadat dari budayanya sendiri. Salah satu sub-budaya daerah adalah bahasa daerah yang merupakan investasi kesukuan dan kebangsaan yang tidak terhitung nilainya. Kekayaan bahasa daerah sekaligus merupakan kekayaan budaya nasional, Tirto Suwondo (2014) yang menyatakan bahwa di Indonesia diperkirakan ada sekitar 726 bahasa

daerah, yang berhasil dipetakan ada 456 bahasa daerah. Dalam pernyataannya ditambahkan sekitar tiga-empat tahun yang lalu bahasa daerah di Indonesia yang bisa dipetakan sebanyak 400 bahasa, dengan jumlah penutur lebih dari satu juta ada 13 bahasa, salah satunya bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki kedudukan yang sangat strategis dengan jumlah penutur yang sangat banyak. Lebih lanjut, berdasar hasil survei dari *Ethnologue* (2018) bahasa Jawa menduduki urutan ke-11 dengan jumlah penutur 84.4 juta penutur. Berdasarkan data tersebut, kedudukan bahasa Jawa dalam komunikasi perlu dipertahankan (<https://www.ethnologue.com/statistics/size>).

Bahasa Jawa sebagai hasil budaya masyarakat dan kekayaan kearifan lokal masyarakat Jawa, digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Jawa baik yang berada di pulau Jawa dan sebagian di luar pulau Jawa. Tidak hanya di Indonesia, Bahasa Jawa juga dipakai sampai di Negara Malaysia, Singapura, Belanda dan suriname (Sudaryanto, 1991). Ditinjau dari nilai filosofi, bahasa Jawa memiliki kelebihan dan keunggulan karena memiliki strata atau tingkatan (*undha/usuk*) berbahasa, karena tingkatan-tingkatan tersebut memiliki peran dan fungsi yang berbeda dengan memperhatikan dan mempertimbangkan lawan tutur, usia, status sosial lawan tutur. Dengan memperhatikan hal tersebut, penutur harus berhati dalam memilih kata sehingga akan terbentuk kepribadian dan karakter bagi pengguna bahasa tersebut.

Bahasa Jawa tidak hanya sebagai alat komunikasi melainkan juga alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa (Bratt Paulston & Paulston, 1994). Selain sebagai identitas, juga sebagai lambang kebanggaan daerah serta penghubung komunikasi antarkeluarga dengan penerapan tingkatan bahasa yang tepat "*unggah-ungguh*" yang tepat. Dalam berkomunikasi, norma-norma tentang *unggah-ungguh* tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, nasihat, permohonan, permintaan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Adapun perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dengan menjunjung nilai-nilai budaya masyarakat Jawa dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Tata cara berbahasa, termasuk *unggah-ungguh* berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi (penutur dan mitra tutur) untuk kelancaran komunikasinya. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, seorang penutur tidak akan menyatakan maksudnya hanya dengan mengandalkan pikiran (*rasionya*), tetapi yang lebih penting adalah perasaannya (*angon rasa*). *Angon rasa* tersebut merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menjaga perasaan mitra tutur.

Pemahaman konteks dan situasi (*empan papan*) memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan komunikasi yang efektif, sehingga pesan yang disampaikan kepada mitra tutur dapat diterima secara menyeluruh. Jika tidak demikian, dapat menimbulkan permasalahan sendiri. Misalnya, pemakaian bahasa Jawa yang terkesan kurang sopan, timbulnya kesalahpahaman yang bisa memancing emosi yang bisa berdampak adanya keributan atau perselisihan. Selain itu, tidak dibarengi dengan kesadaran siswa maupun mahasiswa (*angon mangsa*) untuk berkomunikasi kepada mitra tutur. Penempatan

pemakaian bahasa yang tidak tepat, menyebabkan munculnya indikasi ketidaksantunan dalam penerapan *unggah-ungguh* yang berakibat gagalnya tujuan berkomunikasi.

Geertz (dalam Franz Magnis-Suseno, 2001: 38) menyatakan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan atau hubungan interaksi dalam masyarakat Jawa. Dua kaidah ini sangat erat hubungannya dengan penggunaan bahasa Jawa dalam proses komunikasi. Kaidah pertama, mengacu pada prinsip kerukunan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Prinsip kerukunan tersebut dijabarkan menjadi empat bidang, yaitu *kurmat* (hormat), *andhap-asor* (rendah hati), *empan-papan* (sadar akan tempat), dan *tepa slira* (tenggang rasa). Kaidah kedua yaitu prinsip hormat. Dalam proses komunikasi dituntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Sesuai dengan landasan filosofis kurikulum pendidikan bahasa Jawa dijelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan demikian, filosofi ini mengandung maksud bahwa pengembangan potensi peserta didik dituntut memiliki kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Pengembangan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik, peran pendidikan bahasa Jawa menjadi salah satu dasar bentuk pengembangan tersebut.

Pengembangan proses komunikasi dalam bahasa Jawa dilakukan sesuai dengan fungsi utama pembelajaran bahasa, yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra dan budaya manusia. Kegiatan berbicara adalah alat untuk menyampaikan pendapat, perasaan, ide, dan sebagainya dengan aktivitas artikulasi dan bunyi yang memberikan konstruksi kreatif dalam linguistik. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting perannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Penguasaan keterampilan berbicara oleh peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi pada saat sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi muda yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas runtut, dan mudah dipahami.

Prinsip tentang keterampilan berbicara salah satunya mampu menyampaikan pesan yang mampu dipahami oleh mitra tutur. Namun, pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan kondisi di lapangan. Fakta menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa Jawa pada proses pembelajaran di sekolah masih banyak ditemukan. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan berbahasa di kalangan siswa masih belum optimal, khususnya keterampilan berbicara. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Jawa di sekolah yang dinilai kurang menarik dan tidak modern serta peran guru dalam mengoptimalkan keterampilan siswa dalam berbahasa juga kurang mendapatkan apresiasi

yang baik oleh siswa. Kecenderungan siswa lebih memilih bahasa nasional dan bahasa asing sebagai alat komunikasi di sekolah, mengakibatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa kurang optimal.

Dari pengamatan awal dan informasi dari guru dan siswa bahwa kemampuan berbicara siswa menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* masih banyak yang mengalami kesulitan dan minat siswa belajar bahasa Jawa yang belum optimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor yang berasal dari siswa. Hal ini tampak pada beberapa indikasi, yaitu ketika siswa menyampaikan informasi ditemukan ada kesalahan pemakaian bahasa Jawa, misalnya pada tuturan "*mangga rencang-rencang sakderenge kita kondur kita donga rumiyin*" maksud dari tuturan tersebut 'mari teman-teman sebelum kita pulang kita berdoa terlebih dahulu'. Pemakaian kata "*rencang-rencang*" 'teman-teman' dan "*kondur*" 'pulang' dalam kaidah pemakaian *unggah-ungguh* bahasa Jawa tidak tepat. Pemakaian kata *rencang* seharusnya diganti dengan kata *kanca*, dan kata *kondur* diganti dengan kata *wangsul*. Kata *rencang* dari sisi kaidah sebenarnya mengacu pada pembantu, sehingga kata tersebut tidak tetap karena tuturan tersebut mengacu pada rekan. Sama halnya pada tuturan berikut "*Bu, bukune pun kula paringke*" 'Bu, bukunya sudah saya serahkan'. Kata "*paringke*" secara kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa tidak tepat, karena kata tersebut seharusnya digunakan oleh orang yang derajat lebih tinggi. Kata tersebut seharusnya diganti dengan menggunakan kata "*aturaken*" 'diberikan'. Kesalahan tersebut bisa dimungkinkan karena faktor frekuensi penggunaan bahasa Jawa yang kurang maupun keterbatasan leksikal atau kosa kata sehingga masih banyak percampuran pemakaian bahasa Jawa yang kurang tepat.

Kedua, faktor yang berasal dari guru. Keberhasilan pembelajaran berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa, juga dipengaruhi oleh guru dalam memberikan pemahaman dan contoh konkrit. Namun, fakta di lapangan masih ditemukan guru-guru bahasa Jawa yang belum sepenuhnya memiliki pemahaman tentang *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Hal ini pun berdampak pada ketidakmampuan guru dalam memberikan contoh yang sesuai dengan kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa kepada siswa. Faktor kedua ini merupakan dampak dari adanya faktor yang berkaitan dengan sistem pembelajaran yang mengharuskan para guru harus mengajar selama 24 jam perminggu. Hal ini mengakibatkan adanya para guru yang sebenarnya secara kompetensi belum menguasai *unggah-ungguh* bahasa Jawa, namun karena tuntutan kewajiban jam mengajar tersebut, hal yang berkaitan dengan kompetensi sering terabaikan. Selain faktor guru, keberadaan kurikulum yang memuat tentang kompetensi *unggah-ungguh* bahasa Jawa kurang mendukung. Hal ini terbukti pada kurikulum bahasa Jawa yang ada di wilayah Jawa Tengah, materi tentang *unggah-ungguh* bahasa Jawa, dimasukkan hanya sebagai materi pelengkap.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan siswa belajar berbicara bahasa Jawa, yakni masih banyak didominasi materi pembelajaran yang kecenderungannya belajar tentang bahasa, bukan pada belajar berbahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru bukan bagaimana siswa belajar sesuai dengan konteks dan situasi tutur, melainkan banyak menyampaikan wujud bahasa Jawa Krama, misalnya "*basa Jawa kramane bali apa?*" dan "*basa Jawa kramane adus apa?*". Hal tersebut menunjukkan bahwa berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu rasional dan kognitif, belum mengenal secara emosional dan afektif. Kasus-kasus tersebut berupa penjelasan materi tentang *unggah-ungguh* basa Jawa, yang menyangkut masalah materi berbicara, jenis berbicara, dan pembagian *unggah-*

unggah bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bukti bahwa siswa belum optimal untuk terampil berbicara bahasa Jawa secara baik dan benar. Wujud dari kurang optimal pemahaman atau pengetahuan siswa terkait berbicara bahasa Jawa tampak pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran, perasaannya secara lancar, serta memilih diksi yang tepat. Dalam hal ini, siswa masih sering menggunakan bahasa Jawa krama untuk dirinya "*mbasake awake dhewe*" contohnya "*dalem kula*" 'rumah saya', "*kula paringaken*" 'saya berikan'.

Mengetahui konteks bahasa Jawa yang demikian, sangat diperlukan upaya untuk mencari suatu solusi pemecahan terhadap permasalahan yang ada. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan pembelajaran bahasa sesuai hakikat dan fungsinya sebagai alat komunikasi adalah pendekatan komunikatif. Brown (2007:240) mendefinisikan pendekatan komunikatif sebagai pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pada otentisitas, interaksi, pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, aktivitas berbasis tugas, dan komunikasi untuk kehidupan nyata, tujuan-tujuan bermakna. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai perangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana berkomunikasi. Siswa diajak untuk menggunakan dan memahami bahasa secara wajar dalam proses berkomunikasi dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan konteks sosial. Kemampuan anak menggunakan bahasa yang baik dan benar akan terwujud dalam proses komunikasi dengan berbagai situasi yaitu mampu menggunakan bahasa sesuai fungsinya untuk menyampaikan berita atau deklaratif, imperatif, interogatif dengan baik dan benar.

Richards (2006:23) menyatakan pendekatan komunikatif dapat dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa komunikatif untuk menjamin siswa berhasil memperoleh kompetensi komunikatif. Ditambahkan pula bahwa pembelajaran komunikatif mengembangkan kelancaran dan keakuratan. Keakuratan dalam pendekatan komunikatif, yaitu bisa menciptakan kegiatan pembelajaran yang membuat siswa mampu menegosiasi makna, menggunakan strategi komunikasi, mengoreksi kesalahan, dan berupaya untuk menghindari kemacetan komunikasi. Sejalan dengan pendapat di atas, Brown (2007:15) menyatakan keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif yaitu perlakuan yang tepat terhadap kesalahan atau pada kasus-kasus yang ditemukan. Penanganan kesalahan-kesalahan dengan memperhatikan butir-butir berikut: (1) jenis, (2) sumber, (3) kerumitan kebahasaan, (4) lingkup (lokal atau global), (5) keseriusan), (6) keadaan afektif siswa, (7) keadaan kebahasaan siswa, (8) fokus pedagogis, (9) konteks komunikatif, dan (10) gaya guru.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa diilhami oleh suatu teori yang memandang bahasa sebagai alat berkomunikasi. Pendekatan komunikatif dipandang sebagai pendekatan yang unggul dalam pengajaran bahasa. Keunggulan ini antara lain karena berdasarkan pada pandangan ilmu bahasa dan teori belajar bahasa yang mengutamakan pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya. Di samping itu, tujuan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif adalah membentuk dan mengembangkan kemampuan siswa berkomunikasi secara tepat dan benar. Artinya, pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan pendekatan komunikatif diharapkan siswa menguasai kemampuan berkomunikasi yakni kemampuan menggunakan bentuk-

bentuk tuturan sesuai dengan fungsi-fungsi bahasa dalam proses pemahaman maupun penggunaan.

Hal tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Jawa, mengingat pembelajaran bahasa Jawa pada dasarnya dapat dijadikan wahana penanaman watak, budi pekerti, terutama melalui penerapan unggah-ungguh pada masyarakat serta memiliki peran sentral dalam pengembangan watak, dan budi pekerti siswa. Pemberdayaan pembelajaran bahasa Jawa, khususnya keterampilan berbicara, perlu dioptimalkan dalam upaya membantu peserta didik mengenal dirinya, lingkungannya, menerapkan dalam tata krama budayanya, menghargai potensi bangsa, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis, imajinatif melalui komunikasi dengan benar dan tepat. Maka dari itu, pentingnya pengembangan model pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan pendekatan komunikatif diyakini mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa secara benar dan tepat sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan identitas penutur bahasa tersebut.

Pengembangan model pembelajaran berbicara bahasa Jawa berbasis komunikatif menekankan pada fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi merupakan salah satu hasil pengembangan yang merujuk pada teknik-teknik investigasi terhadap suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan. Prinsip pendekatan komunikatif yakni pemerolehan bahasa pada siswa secara verbal (informasi verbal). Siswa telah belajar informasi verbal apabila ia mengingat kembali informasi itu. Indikator yang biasanya dipakai untuk kapabilitas ini berupa menyebutkan atau menuliskan informasi.

Tujuan dari pembelajaran berbicara menggunakan pendekatan komunikatif ini yaitu mengembangkan potensi kemampuan berkomunikasi siswa sesuai dengan konteks sosial yang ada dengan menekankan fungsi bahasa secara tepat dan benar. Keterampilan berbicara berbasis kompetensi komunikatif merupakan konsep pembelajaran komunikatif yang mendasari kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari dan keterkaitan bentuk, ragam, dan makna bahasa dengan situasi dan konteks berbahasa itu. Dengan penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa yang menekankan pada kompetensi komunikatif dan fungsional bahasa, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa secara benar dan tepat.

Model pengajaran sosial muncul karena tabiat dasar manusia sebagai makhluk sosial dan cara-cara belajarnya. Model sosial merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada tabiat sosial, mempelajari tingkah laku sosial, bagaimana interaksi sosial tersebut dapat mempertinggi hasil capaian pembelajaran akademik. Model pengajaran sosial didesain untuk mempersiapkan siswa dalam mengembangkan tingkah laku demokratis yang terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial serta meningkatkan taraf kehidupan yang berbasis demokrasi sosial yang produktif (Joyce. B; Weil, B; Caulhoun, E. 2004:204).

METODE

Model pemrosesan informasi pembelajaran berbicara bahasa dengan pendekatan komunikatif dikembangkan dengan menggunakan langkah-langkah yang diadopsi dari Borg and Gall (1983:773) dijelaskan sebagai *"a process used to develop and validate educational product"* yang dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengembangan model pembelajaran berbicara bahasa Jawa berbasis *unggah-ungguh* dengan pendekatan Komunikatif di sekolah Menengah Atas. Dasar langkah-langkah tersebut meliputi (1) *Research information and collecting* (2) *Planning*; (3) *Develop preliminary form of product* (4) *Preliminary field testing* (5) *Main product revision*; (6) *Main field testing*; (7) *Operasional product revision*; (8) *Operation filed testing*; (9) *Final product revision*; and (10) *Dissemination and implementation*.

Kegiatan dan Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh program studi pendidikan bahasa Jawa. Kegiatan yang dilaksanakan ini merupakan bagian diseminasi hasil penelitian berupa konsep pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan model pemrosesan informasi sosial dengan pendekatan komunikatif. Tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di rapat kampus barat Universitas Muhammadiyah Purworejo. Sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Jawa di SMA di Kabupaten Purworejo. Peserta dari kegiatan ini dihadiri oleh 18 guru bahasa Jawa di SMA Kabupaten Purworejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan model pembelajaran berbicara melalui pemrosesan informasi sosial dengan pendekatan komunikatif ini, dikembangkan dengan mengadopsi teori pemberosan informasi sosial Robert Gagne dan Joyce et. al. dan Gagne (1998) Pemrosesan informasi merupakan kegiatan didalam otak manusia disaat memproses suatu informasi. Dalam Proses pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan luaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Pembelajaran merupakan keluaran pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalities*) yang terdiri dari: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap, kecakapan motorik.

Model pembelajaran pemrosesan informasi merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan atau aktivitas yang terkait dengan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kompetensi siswa melalui proses pembelajaran. Pemrosesan informasi ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Model ini berdasarkan

teori belajar kognitif sehingga model tersebut berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi dan sistem-sistem yang dapat memperbaiki kemampuan tersebut.

Model pemrosesan informasi ini didasarkan pada teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Model ini menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia (*sense of the word*) dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi/data tersebut Joyce.el. al. (2004). Dalam pembelajaran berbicara pemrosesan informasi sangat diperlukan, sehingga konsep-konsep tentang materi dapat diperoleh dan dikuasi melalui proses pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswakhhususnya unggah-ungguh bahasa Jawa, diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang melibatkan proses kolektif atau kelompok. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pembelajaran sosial. Joyce et. Al (2004) model pengajaran sosial dibangun dengan mendapatkan keuntungan dari fenomena ini dengan cara membuat komunitas-komunitas dalam pembelajaran (*learning community*).

Dalam proses proses pembelajaran kegiatan penyapaian informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir merupakan bagian penting untuk meningkatkan kapabilitas siswa siswa dalam belajar. Cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri sendiri. Keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak sekadar hanya kharismatik dan persuasif, tetapi bisa melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang sarat beruatan kognitif dan sosial, serta mengajarkan tugas-tugas tersebut secara produktif (Joyce. et al. 2004:7). Presentasi masteri disajikan oleh pembicara seperti Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan diseminasi pembelajaran berbicara berbasis komunikatif

Karakteristik model pemrosesan informasi sosial berbasis komunikatif pada pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Model pemrosesan informasi sosial memiliki struktur mulai pengumpulan dan penyaringan informasi tanpa henti; pembangunan gagasan; khususnya kategori-kategori, yang menyediakan kontrol konseptual atau informasi; penciptaan hipotesis untuk dieksplorasi dalam upaya memahami hubungan-hubungan yang lebih baik atau menyediakan solusi untuk berbagai masalah; dan perubahan pengetahuan menjadi keterampilan yang memiliki aplikasi praktis.

1) *Syntax Model Pemrosesan Informasi Sosial*

Tahap–tahap model pemrosesan informasi tersebut meliputi (a) *Presentation Problem (penyajian masalah)*, (b) *Exploration concept* (mengidentifikasi dan menghitung data yang relevan dengan topik atau masalah), (c) *Activity on group* (kegiatan kelompok) (d) *Conference* (praktik), (e) *evaluation* (evaluasi).

(a) *Presentation Problem*

Fase pertama dari model pemrosesan informasi sosial merupakan fase *presentation problem*. Pada fase ini, penekanan langkah pembelajaran lebih kepada proses guru memberikan kasus-kasus pemakaian bahasa Jawa dalam proses komunikasi yang menekankan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Kasus-kasus pemakaian unggah bahasa Jawa dalam bentuk video dapat membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik. Untuk melibatkan siswa dalam kegiatan induktif, proses pembelajaran dalam fase ini siswa dilibatkan dalam proses pengelompokan data berdasar *unggah-ungguh* basa Jawa.

(b) *Exploration Concept*

Proses pembelajaran dilakukan untuk mengumpulkan seperangkat data berupa unggah-ungguh bahasa Jawa yang sudah dikelompokkan. Data yang sudah dikelompokkan di indentifikasi. Pada Tahap ini perlu kecermatan dan ketelitian serta kesan tergesa-gesa harus dihindari sehingga hasilnya lebih optimal. Data yang teridentifikasi untuk kemudian diekplorasi berdasarkan materi sampai dengan membuat dugaan dan menyusun hipotesis.

(c) *Activity on Group*

Fase ini mengadopsi dari model berpikir induktif dan langkah pembelajaran Gagne, yaitu pada retensi dan pemanggilan. Model pengajaran sosial didesain untuk mempersiapkan siswa dalam mengembangkan tingkah laku demokratis yang terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial serta meningkatkan taraf kehidupan yang berbasis demokrasi sosial yang produktif (Joyce. B; Weil, B; Caulhoun, E. 2004:204).

Jika pada tahap pertama guru telah memberikan sebuah permasalahan melalui fenomena yang unik dan menarik dari kegiatan berkomunikasi dan pada fase kedua peserta didik membuat hipotesis, maka pada fase ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui kegiatan penyelidikan atau eksplorasi dalam kelompok. Pada tahap ini bisa memunculkan permasalahan untuk diteliti siswa dan membantu siswa memecahkan masalah (Joyce, 2004:244). Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik berusaha mencari penjelasan dan solusi untuk membuktikan informasi yang telah diterima atau hipotesis yang telah disusun.

Kerja sama dalam proses pembelajaran pada dasarnya dapat meningkatkan kualitas kehidupan, semangat, supel dan mencegah adanya konflik sosial yang dekonstruktif. Kerja sama tidak hanya mendorong peningkatan aspek sosial, namun juga mendorong aspek intelektual. Penyelesaian tugas yang dikerjakan dengan mengandalkan interaksi sosial bisa disiasati sedemikian rupa untuk meningkatkan hasil pembelajaran, meningkatnya perkembangan tingkah laku yang produktif, keterampilan akademik.

(d) *Conference*

Fase keempat ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi atau eksplorasi tim dengan menyampaikan presentasi dan pemeranan. Pembelajaran harus memungkinkan peserta didik mengekspresikan dirinya dan bertindak dengan berbagai cara (*multiple means of action and expression*). Secara alamiah siswa akan fokus pada aspek dalam situasi yang mereka merasa penting. Siswa akan berkonsentrasi pada persoalan yang terungkap, perilaku dan nilai masing-masing pemain peran yang dapat dilihat melalui kata-kata atau tindakannya, solusi permasalahan, atau konsekuensi perilaku mereka (Joyce, 2004:244).

(e) *Evaluation*

Pada fase kelima ini aktivitas peserta didik adalah memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap seluruh proses pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan analisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan pengetahuan, sehingga peserta didik memiliki kemampuan dalam *self regulated learning*, yaitu pengetahuan tentang strategi yang efektif serta bagaimana dan kapan menggunakannya. Guru dapat memberikan *feedback* dengan cara memberi koreksi dan penguatan terhadap hasil penyelesaian masalah sehingga peserta didik akan lebih memahami. *Feedback* harus diberikan secara spesifik dan sesegera mungkin supaya diperoleh pengetahuan dengan baik (Arends, 2008).

2). *Sistem sosial*

Dalam model pembelajaran pemrosesan informasi sosial berbasis komunikatif ini, Guru dapat berperan sebagai inisiator, fasilitator, konsultan, moderator, dan mediator dalam pembelajaran. Dari sisi peserta didik diharapkan dapat meningkatkan peran serta aktif dalam pembelajaran, peserta didik melakukan interaksi sosial melalui kegiatan kerja kelompok atau diskusi harus dapat membangun suasana pembelajaran yang menyusun tahap-tahap pengajaran dan penentu rangkaian aktivitas pembelajaran.

3). *Prinsip reaksi*

Pada tahap ini menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon terhadap pertanyaan, jawaban, tanggapan, atau apa yang dilakukan siswa. Pada kegiatan ini guru harus bersikap apresiatif pada berbagai representasi yang disampaikan siswa.

4). *Sistem Pendukung*

Sistem pendukung segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran dan menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sumber dan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengimplementasikan model ini adalah, perencanaan pembelajaran, modul pembelajaran, media berupa video yang berisi film durasi pendek dengan percakapan yang memperhatikan unggah-ungguh, dan perangkat (instrument) evaluasi untuk mengukur kemampuan berbicara siswa.

5). *Pembelajaran dan Dampak Pengiring*

Dampak instruksional adalah tercapainya tujuan pembelajaran dan dampak pengiring yang berhubungan dengan hasil belajar jangka panjang (Arends, 1997; Joyce et al. 2000; dan Nieveen, 2007). Dampak yang diharapkan dalam proses

pembelajaran ini adalah peserta didik dapat menemukan konsep, prinsip, pola dalam pembelajaran berbicara unggah-ungguh bahasa Jawa. Siswa mampu menggunakan unggah-ungguh yang tepat dalam konsep bahasa Jawa, Mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Dampak pengiring yang diharapkan dalam desain model ini adalah peserta didik memiliki sikap ilmiah terhadap bahasa, dan memiliki sikap senang dan minat serta mampu berkomunikasi yang tepat di masyarakat.

Dalam kegiatan diseminasi yang dilaksanakan pada pengabdian ini, dilakukan secara informatif. Hal ini dilakukan agar kegiatan memperoleh hasil yang bisa digunakan dan dioptimalkan oleh para guru untuk menambah pengetahuan bagi peserta dalam hal ini guru bahasa Jawa di SMA di Kabupaten Purworejo.



Gambar 2. Peserta kegiatan

KESIMPULAN

Model pemrosesan informasi sosial dengan pendekatan komunikatif diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan kompetensi komunikasi siswa dalam berinteraksi sosial. Model pemrosesan informasi sosial berbasis komunikatif memiliki lima fase pembelajaran yaitu (a) *Presentation Problem (penyajian masalah)*, (b) *Exploration concept* (mengidentifikasi dan menghitung data yang relevan dengan topik atau masalah), (c) *Activity on group* (kegiatan kelompok) (d) *Conference* (praktik), (e) *evaluation* (evaluasi). Karakteristik model pemrosesan informasi sosial adalah model pembelajaran dengan permasalahan sehari-hari yang diharapkan dapat merangsang dan membuat siswa dapat membuat hipotesis, analisis dan dapat mempraktikkan pemakaian bahasa Jawa dengan benar

Pembelajaran berbicara bahasa Jawa menjadi kebutuhan bagi para peserta didik. Dengan pembelajaran bahasa Jawa yang memuat pendidikan karakter, yang dapat dimunculkan sikap dan perilaku yang mencerminkan jati diri bangsa, maka perlu dilakukan pengembangan pembelajaran bahasa Jawa baik bagi peneliti maupun guru bahasa Jawa agar tetap bisa mempertahankan penguasaan dan minat belajar siswa terhadap bahasa Jawa. Dari model pembelajaran yang telah disajikan bisa menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk menyampaikan pembelajaran berbicara berbasis komunikatif dengan pemanfaatan media guna memfasilitasi peserta didik agar lebih mudah dan tertarik terhadap pembelajaran bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. 1997. *Classroom instructional management*. New York: The Mc Graw-Hill Company.
- Brown, Douglas H .2004. *Language assessment principles and classroom Practices*. New York: Pearson Education Inc.
- Brown, Douglas H. 2007. *Principles of language teaching and learning*. United States of America: Pearson Education Inc.
- Borg, R.W. & Gall, M.D. 2003. *Educational research*. United States of America: Pearson Education.
- Bratt Paulston, C., & Paulston, C. B. (1994). *Linguistic Minorities in Multilingual Settings : Implications for Language Policies. Studies in bilingualism*. <https://doi.org/http://site.ebrary.com/lib/vuw/Doc?id=10488491>
- Franz Magnis Suseno. 2001. *Etika jawa sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Joyce, B. & Weil, M. 2004. *Model of teaching (seven edition)*. United States of America: Longman.
- Richards, J.C. 2006. *Communicative language teaching today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tirto Suwondo. 2014. *Ratusan Bahasa Daerah di Indonesia Punah* dalam (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/03/04/n1wj10-ratusan-bahasa-daerah-di-indonesia-punah>). Diunduh pada tanggal 31 Maret 2015.